

Pengarsipan Karya Seni Pertunjukan: Pengolahan Arsip Institut Seni Indonesia Surakarta

I N T I S A R I

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi jenis arsip karya seni pertunjukan dan menyusun rancangan pengarsipannya dalam rangka mendukung pengembangan Tridarma Perguruan Tinggi di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Arsip yang diteliti adalah arsip karya seni pertunjukan hasil penyelenggaraan Tridarma. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Yaitu mendeskripsikan suatu keadaan berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa dokumen karya seni pertunjukan terdiri atas teks, audio, dan video. Penciptaannya tidak bisa dipisahkan dari karya seni sebelumnya sebagai rujukan atau sumber kekarya seni. Dokumen karya seni merupakan arsip karena hasil proses Tridarma, namun baru dikelola sebagai pustaka. Arsip didominasi tugas akhir karya seni dari program studi di Fakultas Seni Pertunjukan, hasil penelitian artistik dari Pusat Penelitian, dan hasil pengabdian masyarakat karya seni dari Pusat Pengabdian kepada Masyarakat. Jadwal Retensi Arsip ISI Surakarta menetapkan arsip tersebut sebagai arsip statis (dipermanenkan) setelah habis masa retensinya. Pengarsipannya memerlukan rancangan sesuai standar kearsipan. Rancangan dibuat dengan memperhatikan prinsip asal-usul dan aturan asli. Rancangan meliputi pencipta arsip, klasifikasi arsip (laporan tugas akhir, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat), indeks arsip (laporan, rekaman audio visual, dan sertifikat kekayaan intelektual), tunjuk silang arsip untuk menghubungkan jenis arsip yang berbeda bagi arsip yang sama, informasi arsip, ketentuan akses, dan prosedur layanan arsip statis.

A B S T R A C T

This study aims to identify the types of performing art archives and arrange their arrangement designs in order to support the development of the Tridarma of Higher Education at the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Surakarta. The archives studied are the archives of performing arts that are the

PENULIS

Wahyu Widayasih

*Institut Seni Indonesia Surakarta
wahyu80@isi-ska.ac.id*

KATA KUNCI

arsip, pengarsipan, rancangan,
seni pertunjukan, Tridarma

KEY WORDS

*archive, arrangement, design,
performing arts, Tridarma*

result of the Tridarma organization. The research was conducted using a qualitative descriptive method. That is describing a situation based on the facts that appear. The results of field observations show that the performing arts document consists of text, audio, and video. Its creation cannot be separated from previous works of art as a reference or source of works of art. Artwork documents are archives because they are the result of the Tridarma process, but have only been managed as a library. The archives are dominated by final works of art from study programs at the Faculty of Performing Arts, results of artistic research from the Research Centre, and results of community service works of art from the Centre for Community Service. ISI Surakarta Archives Retention Schedule stipulates the archive as a static archive (permanent) after the retention period expires. Its arrangement requires a design according to archival standards. The design is made by taking into account the principle of provenance and original order. The design includes archive creators, archive classification (final project reports, research, and community service), archive indexes (reports, audio visual recordings, and intellectual property certificates), archive cross-linking to link different types of archives for the same archive, information archives, access conditions and archive service procedures.

PENGANTAR

Latar Belakang Masalah

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta merupakan perguruan tinggi di bidang seni. Misi ISI Surakarta adalah untuk melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tridarma Perguruan Tinggi) dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni dan ilmu seni berbasis budaya nusantara yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu hasil upaya untuk mencapai misi tersebut adalah terciptanya karya seni

pertunjukan sebagai penuangan gagasan. Penciptaan karya seni pertunjukan dilakukan dengan memperhatikan karya tradisi dan/atau karya baru yang bernafaskan budaya nusantara serta bersudut pandang tradisi nusantara yang kreatif, adaptif, dan inovatif.

Pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi di ISI Surakarta telah menciptakan berbagai karya seni pertunjukan yang didokumentasikan dalam bentuk karya ilmiah maupun audio visual. Karya seni tercipta dari kegiatan mahasiswa dan dosen. Karya disimpan sebagai referensi

pembelajaran maupun penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada periode-periode setelahnya. Di samping itu, ISI Surakarta juga memiliki rekaman audio visual karya seni pertunjukan yang bersumber dari hibah berbagai pihak.

Karya yang sudah ada banyak dijadikan sumber referensi maupun objek dalam penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi. Tugas akhir mahasiswa berupa karya ilmiah (skripsi) banyak menjadikan karya seni yang telah dibuat mahasiswa maupun dosen sebagai objek kajian. Mahasiswa melakukan kajian atas karya seni tersebut dari berbagai sudut pandang. Mahasiswa yang mengambil tugas akhir ke karya seni juga menjadikan rekaman video karya seni terdahulu sebagai tinjauan sumber penciptaan. Kondisi serupa juga terjadi dalam penelitian artistik (penciptaan seni) maupun pengabdian kepada masyarakat karya seni yang dilakukan dosen melalui Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, Pengembangan Pembelajaran, dan Penjaminan Mutu (LP2MP3M).

Rekaman karya seni pertunjukan dalam bentuk teks maupun rekaman audio visual selama ini disimpan di perpustakaan, baik institut, fakultas, maupun program studi. UPT Perpustakaan menyimpan 9.919 koleksi rekaman audio visual karya seni pertunjukan yang terdiri atas 8.045 kaset

audio, 370 piringan audio, 40 kaset CD, 896 kaset video, 568 kaset VCD (Sulistyo, 2019: 5). Secara substansi, karya seni hasil tugas akhir, penelitian maupun pengabdian pada masyarakat merupakan bagian dari pertanggung jawaban akhir pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi. Karya seni hasil tugas akhir merupakan pertanggungjawaban akademik mahasiswa atas proses pembelajaran yang ditempuh selama studi. Karya seni hasil penelitian artistik dan pengabdian kepada masyarakat karya seni merupakan luaran yang harus dipenuhi dosen saat melaksanakan kegiatan.

Larasati dengan mengacu pada arsip adalah olahan fragmentasi ingatan dalam bentuk kebendaan, waktu, ataupun tema, mendefinisikan karya seni pertunjukan sebagai cara pandang sekaligus strategi untuk melahirkan ruang ingatan (Mariana et al., 2014: 189). Seni pertunjukan adalah bentuk seni yang paling rentan karena sifatnya yang fana. Sejarah telah mengajari kita tentang tari melalui pengarsipan di berbagai media: arsitektur, seni pahat, dan budaya material. Pengarsipan dan dokumentasi telah mengajarkan tentang praktik pergerakan di masa lalu dan memungkinkan untuk memiliki rasa leluhur dan sejarah yang lebih kuat. Kesenambungan dan rasa sejarah dalam seni pertunjukan harus sampai di luar

batas panggung dalam rangka menjangkau orang-orang di luar penonton di ruang pertunjukan. Mungkin, melanggar beberapa aturan dan membiarkan tradisi diuji di sepanjang jalan. Karya seni pertunjukan yang diarsipkan secara audio visual berpotensi menghilangkan kualitas energiknya tetapi juga berubah menjadi media baru dan bahasa baru dalam dirinya sendiri. Seni pertunjukan: tari, musik, teater, atau praktik gerakan mengajarkan kita empati, kolaborasi, dan pemahaman pada tingkat kinestetik dan sensorik(Chotrani, 2018).

Fakta bahwa karya seni pertunjukan sebagai hasil dari proses penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, menjadikan rekaman karya seni pertunjukan merupakan arsip yang tercipta di ISI Surakarta. Arsip, menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, merupakan rekaman informasi dalam berbagai bentuk dan media berdasarkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang tercipta dan diterima dari kegiatan atau peristiwa oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dosen maupun mahasiswa dapat melakukan tindakan mengubah,

mendekonstruksi, membuat kolase, menyandingkan, menyusun ulang atau bahkan mengarang berdasarkan arsip karya seni terdahulu untuk mempertimbangkan kembali narasi sejarah; menginterogasi mode representasi; mempertanyakan ketidakhadiran atau kesenjangan atau mengekspos suara-suara yang hilang atau dibungkam dalam rekaman; menyelidiki hubungan antara memori resmi dan pribadi; ataupun membuat cerita baru dan berbeda(Carbone, 2017:2).

Proses penciptaan maupun kajian seni tidak dapat dipisahkan dari arsip. Arsip karya seni individu seniman maupun kelompok seni dimanfaatkan sebagai materi pengkajian seni, inspirasi dan motivasi berkesenian bagi generasi ke generasi, sekaligus digunakan oleh seniman dalam mengklaim hak atas karya intelektual di bidang seni. Selain itu, arsip karya seni memberi wawasan bagaimana seorang seniman atau sebuah kelompok seni bergulat menyajikan dan mengelaborasi kerja seninya. Penanganan arsip bidang seniman dan kelompok seni masih dipandang belum sesuai dengan kaidah kearsipan yang bertujuan agar arsip dapat dimanfaatkan secara terus menerus di masa mendatang (Ulvanthia et al., 2019: 55).

Kenyataan tersebut mendorong penulis untuk menelusuri lebih lanjut tentang rancangan pengarsipan karya seni

pertunjukan yang dimiliki ISI Surakarta dalam rangka membangun kearsipan karya seni yang mendukung pengembangan Tridarma Perguruan Tinggi. Penelitian difokuskan pada penelusuran metode pengarsipan karya seni pertunjukan yang tepat dalam rangka membangun peta jalan arsip seni di ISI Surakarta. Observasi lapangan dan kajian teoritik dilakukan untuk merumuskan rancangan pengarsipan karya seni pertunjukan sehingga dapat semakin dimanfaatkan oleh dosen, mahasiswa, maupun masyarakat. Arsip karya seni merupakan kekayaan intelektual sekaligus memori kolektif khazanah budaya nusantara.

Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan pengarsipan karya seni pertunjukan yang efektif untuk mendukung pengembangan Tridarma Perguruan Tinggi di ISI Surakarta?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk: merumuskan rancangan pengarsipan karya seni pertunjukan dalam rangka mendukung pengembangan penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi di ISI Surakarta dan mengidentifikasi jenis arsip karya seni pertunjukan yang tercipta di ISI Surakarta.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menelusuri rancangan pengarsipan karya seni pertunjukan yang efektif dalam rangka meningkatkan daya dukungnya untuk pengembangan Tridarma Perguruan Tinggi di ISI Surakarta. Prinsip asal-usul (*provenance*) dan aturan asli (*original order*) serta nilai guna informasi menjadi acuan utama dalam mengidentifikasi permasalahan dan solusi pengarsipan karya seni di ISI Surakarta.

Objek penelitian adalah arsip karya seni pertunjukan di ISI Surakarta. Ruang lingkup penelitian meliputi jenis arsip karya seni pertunjukan dan rancangan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menata arsip karya seni pertunjukan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, sebagaimana dikutip dalam <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/> (diakses pada 18 Mei 2022, 15:30:02), metode penelitian deskriptif berusaha mendeksripsikan suatu keadaan berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Langkah penelitian meliputi identifikasi dan deskripsi variabel terkait serta menilai dan melihat keterkaitan antar variabel. Penelitian dilakukan melalui observasi, survei, wawancara dan studi literatur.

Kerangka Pemikiran

Arsip sebagai salah satu organisasi langka yang dapat menyediakan sumber primer baik bagi dosen, mahasiswa maupun orang lain yang berkepentingan. Sumber primer memberi mahasiswa hubungan dengan masa lalu, menjembatani kesenjangan antara fenomena sejarah yang sering tampak jauh dan masa kini. Mereka melatih mahasiswa untuk mengenali bias historiografi, menafsirkan bukti, dan membaca dan mencerna materi yang sulit secara intelektual dan sintaksis. Selain itu, sumber-sumber primer menyajikan kepada mahasiswa bahan-bahan untuk membentuk opini mereka sendiri, yang relatif bebas dari campur tangan pedagogis penulis dan editor buku teks (Şentürk, 2013: 109). Menurut Bradley arsip sebagai sebuah konsep telah membangkitkan imajinasi para sarjana di berbagai disiplin ilmu. Di sini, arsip harus dianggap cukup penting secara budaya dan sosial untuk dilestarikan dan dihargai bukan sebagai kumpulan sumber primer, tetapi sebagai aliran data (Lyle et al., 2020: 10).

Mahasiswa menemukan materi utama dalam bentuk mentah, tanpa perantara, tidak dipilih dan tidak ditranskripsi melalui arsip. Arsip bisa berfungsi menjadi artefak intelektual dan menjadi sumber penyelidikan jejak yang ditinggalkan oleh aktivitas intelektual sebelumnya.

Mahasiswa berkesempatan mengontekstualisasikannya serta menjadikannya sumber referensi untuk karya intelektual baru. Mereka dapat melakukan apresiasi yang lebih dalam terhadap masalah-masalah yang melekat dalam penggunaan sumber-sumber dokumenter, dan akal serta pemikiran kreatif yang diperlukan untuk menafsirkannya. Upaya penelusuran informasi dan membuat koneksi antar informasi memicu kreativitas nalar dalam berkreasi. Arsip dapat menginspirasi untuk mengantarkan pada temuan bahwa mereka dapat membuat penemuan dan bentuk mereka sendiri serta mendukung interpretasi dan argumen asli (Spraggs, 2008: 1).

Karakteristik pendidikan seni terletak pada kemampuannya untuk merangkul dan mengembangkan kapasitas pembelajar sendiri untuk mempertimbangkan dasar hubungannya dengan seni dan pembuatan seni. Realitas empiris yang menuntut pemahaman tentang keberadaan karya seni sebelumnya. Pendidikan seni dibangun dari pengembangan sikap-keyakinan, keinginan, niat-pada pelajar sebagai bagian dari blok bangunan dari pengalaman mereka sendiri. Di sisi lain, pengkajian dan penciptaan seni memerlukan platform pertukaran antara berbagai bentuk pengetahuan, konteks warisan budaya dan sejarah pendidikan

seni dan desain. Bentuk visual untuk mengetahui pengetahuan, konteks, dan sejarahnya membutuhkan ketersediaan arsip karya seni sehingga dapat diamati dan dirasakan nuansa memori yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pengembangan Tridarma Perguruan Tinggi di ISI Surakarta membutuhkan ketersediaan karya seni terdahulu yang bisa diamati dan dikaji.

Pengarsipan karya seni pertunjukan dibutuhkan untuk menopang pengembangan Tridarma Perguruan Tinggi ISI Surakarta. Kegiatan tersebut wajib memperhatikan prinsip dasar kearsipan. Prinsip ini dipahami memiliki dua aspek utama. Yang pertama diungkapkan dalam bahasa Prancis *Respect des fonds*: arsip yang dibuat, dikumpulkan, dan digunakan oleh seseorang atau kelompok dalam kehidupan dan pekerjaan harus disimpan bersama dan tidak dicampur dengan arsip dari sumber lain (prinsip asal usul). Aturan *Respect des fonds* mengakui bahwa catatan-catatan yang dikumpulkan oleh seseorang atau kelompok selama keberadaannya, mencerminkan dan mendokumentasikan keberadaan itu, dan bahwa bersama-sama mereka membentuk suatu keseluruhan yang saling terkait, suatu kumpulan bukti yang koheren. Prinsip tersebut dimaksudkan untuk menjamin keutuhan akumulasi. Aspek kedua, Menghormati tatanan asli,

mengakui bahwa pengelompokan intelektual dan pengurutan yang dikenakan pada arsip dalam konteks akumulasi dan penggunaan sangat penting untuk memahami keterkaitan di antara mereka serta menjadi bukti bagaimana mereka digunakan. Menerapkan setiap aspek dari prinsip ini melibatkan cara penyimpanan arsip (disimpan bersama-sama dan ketertiban ditegakkan dan dipelihara) dan deskripsi intelektual (deskripsi keseluruhan dan bagian-bagian). Sementara manajemen penyimpanan dan deskripsi intelektual umumnya terkait erat, kedua aktivitas tersebut berbeda, dan hubungan di antara keduanya tidak esensial (Pratama, 2018: 100).

Provenance dan *original order* memiliki fungsi strategis melampaui kepentingan historis sehingga dapat mengantarkan pada pemahaman konteks sejarah struktur dan fungsi pencipta arsip. Pengguna arsip yang melakukan penelitian sejarah lebih mudah dalam memperoleh informasi perihal (*information of*) bukan hanya informasi mengenai (*information about*) pencipta arsip. Arsip tidak hanya digunakan sebagai sumber primer penulisan sejarah melainkan juga dapat dikaji (Pratama, 2017: 80).

Penerapan kedua prinsip dasar tersebut menjadikan arsip secara tegas dapat dibedakan dari perpustakaan di satu

sisi dan dari peneliti profesional atau pembuat dokumen di sisi lain. Prinsip asal usul penting untuk mengetahui dengan tepat di mana dokumen itu dibuat, dalam kerangka proses apa, untuk tujuan apa, untuk siapa, kapan dan bagaimana dokumen itu diterima oleh penerima, dan bagaimana dokumen itu sampai ke tangan kita. Pencipta arsip diidentifikasi dengan memperhatikan a) lembaga, publik atau swasta, harus memiliki nama dan keberadaan yudisialnya sendiri yang dinyatakan dalam undang-undang (hukum, dekrit, atau instrumen lainnya); b) harus memiliki kekuatan yang tepat dan stabil yang ditentukan oleh teks yang memiliki status hukum atau peraturan; c) posisinya dalam garis wewenang hierarki administratif harus ditentukan secara tepat oleh tindakan yang membuatnya menjadi ada; khususnya, subordinasinya kepada lembaga di tingkat yang lebih tinggi harus dinyatakan dengan jelas; d) memiliki kepala yang bertanggung jawab, memiliki kekuatan keputusan sampai tingkat hierarkisnya. Dengan kata lain, kepala harus mampu menangani urusan-urusan yang berada dalam wilayah kekuasaannya tanpa harus menyerahkannya secara otomatis kepada otoritas yang lebih tinggi untuk mengambil keputusan. Sebuah lembaga harus memiliki kekuatan keputusan setidaknya untuk hal-hal tertentu; dan e) organisasi internalnya sedapat mungkin harus diketahui dan

diatur dengan bagan organisasi. Penerapan aturan asli perlu mempertimbangkan ketentuan bahwa Ketika pencipta arsip atau suatu divisi dari pencipta arsip memiliki suatu pengaturan yang diberikan oleh badan pencipta, pengaturan itu harus dipertahankan sebagai dasar pengaturan arsip asalkan stabil, berlanjut dalam jangka waktu yang cukup lama dan selaras. Apabila kondisi tersebut tidak terpenuhi, arsiparis dapat mengambil inspirasinya dari pengaturan itu untuk membuat pengaturan sendiri dengan mendasarkan pada struktur internal badan pencipta, tetapi tanpa mencerminkan semua detail dan perubahan struktur dalam susunannya (Duchein, 1983: 68-79).

Model struktur dan fungsi kearsipan bukanlah aturan; mereka menggambarkan situasi yang bebas dari bias dan budaya-independen. Ketika, atas dasar model, keputusan diambil tentang metode dan teknik, maka faktor organisasi, budaya, politik, dan teknis akan mengarah pada pilihan model implementasi yang akan berbeda sesuai dengan organisasi, budaya, politik, lingkungan, dan kemungkinan teknis dalam kasus tertentu (Ketelaar, 1997: 147).

Karya seni yang dihasilkan dosen dan mahasiswa melalui kegiatan penelitian maupun pendidikan tidak selayaknya hanya tersimpan tanpa

terinformasikan secara komprehensif kepada masyarakat. Prinsip dan strategi yang telah diadopsi lembaga pengelolaan arsip dari waktu ke waktu, dan kegiatan yang mereka lakukan-terutama memilih atau menilai apa yang menjadi arsip dan apa yang dihancurkan-secara mendasar mempengaruhi komposisi dan karakter kepemilikan arsip dan, juga memori masyarakat. Kerangka budaya dan kerangka kerja tersebut juga mempengaruhi arsip pada tingkat individu penciptaan dan kelangsungan hidup berkelanjutan dari satu dokumen: dokumen, foto, maupun video karya seni. Arsip bukan hanya sekedar pembawa muatan sejarah, tetapi juga merupakan cerminan dari kebutuhan dan keinginan penciptanya, tujuan penciptaannya, khalayak yang melihat rekaman, aspek hukum yang lebih luas, konteks teknis, organisasi, sosial, dan budaya-intelektual di mana pencipta dan audiens beroperasi dan di mana dokumen dibuat bermakna, dan intervensi awal dan mediasi berkelanjutan dari pengelola arsip.

Kegiatan penelitian dan pembelajaran bidang seni tidak dapat dipisahkan dari keberadaan karya seni sebelumnya sebagai referensi penelitian maupun pembelajaran. Dosen dan mahasiswa mengonsep, menggunakan, dan mengubah arsip karya seni terdahulu untuk menciptakan interpretasi maupun karya baru atau melakukan kajian seni.

Proses bagaimana arsip karya seni diatur, direkonstruksi, dan diinterpretasi dalam penelitian dan pembelajaran merupakan praktik yang mencerminkan pentingnya arsip dan arti arsip bagi mereka. Arsip berperan untuk menghasilkan pengalaman, realitas, dan kemungkinan baru antara masa lalu dan masa kini.

Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Nomor 7 Tahun 2021 tentang Jadwal Retensi Arsip Institut Seni Indonesia Surakarta menyatakan bahwa laporan tugas akhir merupakan arsip dengan masa retensi aktif selama 1 tahun sejak tercipta, menjadi inaktif selama 4 tahun, dan setelahnya berstatus permanen. Laporan akhir penelitian berstatus aktif selama 1 tahun setelah penelitian selesai, inaktif selama 2 tahun, dan setelahnya berstatus permanen. Laporan akhir pengabdian kepada masyarakat berstatus aktif selama 2 tahun, inaktif selama 3 tahun, dan setelahnya berstatus permanen. Arsip aktif merupakan arsip yang tingkat frekuensi penggunaannya masih tinggi. Arsip inaktif merupakan arsip yang sudah jarang digunakan. Arsip statis adalah arsip yang sudah habis masa retensinya dan dipermanenkan.

Peraturan Kepala ANRI Nomor 29 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelusuran Arsip Statis di Lingkungan Pencipta Arsip memberi kejelasan tentang arsip statis yang dikelola perguruan tinggi.

Arsip statis tingkat perguruan tinggi merupakan arsip yang memiliki nilai guna kesejarahan dalam berbagai bentuk dan media yang dihasilkan dari kegiatan satuan kerja dan sivitas akademika di lingkungan perguruan tinggi sebagai lembaga otonom. Semua arsip yang berkaitan dengan prestasi akademik merupakan salah satu di antara jenis arsip tersebut. Arsip prestasi akademik yang dimaksud seperti (a) piagam/sertifikat penghargaan; (b) karya cipta; dan (c) *personal paper*, bukti kumpulan karya ilmiah yang dihasilkan kalangan sivitas akademika perguruan tinggi, seperti: disertasi, tesis dan skripsi, hasil penelitian, pidato ilmiah. Dalam konteks ISI Surakarta, karya cipta seni pertunjukan yang dihasilkan melalui tugas akhir karya seni maupun penelitian artistik yang disertai dengan dokumentasi karya dalam bentuk audio visual masuk kategori arsip yang dalam perkembangannya harus dipermanenkan.

PEMBAHASAN

Peran Strategis Arsip Karya Seni Pertunjukan dalam Tridarma di Institut Seni Indonesia Surakarta

Secara kelembagaan, ISI Surakarta memiliki tujuan untuk mengembangkan pusat informasi seni budaya. Bentuk informasi dapat berupa teks maupun media baru seperti video, foto, dan audio. Tridarma Perguruan

Tinggi diorientasikan untuk mengembangkan konservasi, preservasi, dan inovasi seni budaya. Hal ini direalisasikan melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi bertujuan untuk mewujudkan (a) kemampuan menggubah atau menyusun karya seni “baru” yang berbasis pada seni tradisi; (b) memanfaatkan berbagai sumber data untuk penelitian, penciptaan, dan penyajian seni disertai kemampuan pendokumentasian dan pengarsipan seni; dan (c) kemampuan menganalisis teks maupun karya seni serta melakukan eksplorasi kreatif untuk menyusun, merancang, dan menyajikan karya seni secara kreatif, inovatif, dan prospektif.

Dalam bidang seni pada umumnya dan seni pertunjukan (karawitan, pedalangan, tari, teater, dan etnomusikologi) pada khususnya, upaya pencapaian beberapa hal sebagaimana tersebut di atas menjadikan Tridarma perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan karya seni sebelumnya, baik dalam bentuk karya seni pertunjukan langsung maupun dokumentasinya. Penggunaan arsip karya seni pertunjukan sebagai rujukan studi/penelitian menuntut kesadaran dan pemahaman tentang layanan kearsipan dan mendorong mahasiswa dan dosen untuk mengenali nilai sumber daya kearsipan dan

pentingnya arsip. Ini memiliki potensi untuk membangun inti yang kuat dari pengguna arsip yang berpengalaman dan percaya diri. Arsip yang digunakan meliputi arsip-arsip pribadi narasumber yang berkaitan dengan karya seni dan sejumlah karya seni yang diciptakan sebelumnya sebagai bahan rekonstruksi.

Hal ini nampak dalam berbagai karya seni mahasiswa maupun dosen. Dalam karya tugas akhir mahasiswa yang berupa karya seni maupun penciptaan seni dosen, karya seni sebelumnya menjadi tinjauan sumber penciptaan baru, baik dalam bentuk preservasi, konservasi, maupun inovasi. Tinjauan atas karya seni sebelumnya dilakukan dengan melihat kajian maupun dokumentasi video karya seni pertunjukan yang ada. Akses terhadap arsip video dilakukan melalui simpanan koleksi institut maupun koleksi pribadi penciptanya.

Proses pembelajaran juga menjadikan video karya seni pertunjukan sebelumnya sebagai referensi sumber pembelajaran. Mahasiswa dapat mengakses melalui koleksi institut maupun apa yang tersimpan di kanal YouTube. Dosen memberi penugasan kepada mahasiswa untuk melihat video karya seni pertunjukan kemudian memberikan analisis. Lebih lagi untuk mata kuliah pembawaan maupun penyajian. Mahasiswa berkewajiban untuk memahami dan mempraktikkan

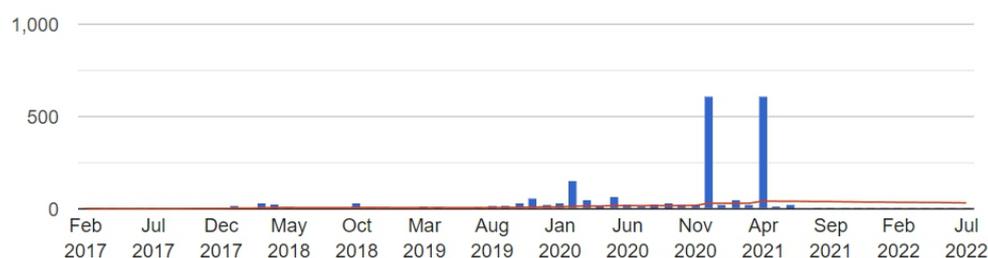
sejumlah karya seni sebelumnya, terutama seni tradisi. Untuk bisa melakukannya, mahasiswa harus melakukan apresiasi maupun interpretasi atas karya seni yang sudah ada. Pemanfaatan koleksi rekaman menjadi kebutuhan utama karena apresiasi dan interpretasi harus dilakukan melalui sumber primer.

Institut Seni Indonesia Surakarta menyimpan koleksi rekaman video karya seni pertunjukan sejumlah 709 *items* dan dalam bentuk audio sejumlah 754 *items*. Karya seni tersebut merupakan hasil tugas akhir karya seni mahasiswa, penciptaan seni dosen dan ribuan koleksi rekaman karya seni pertunjukan dalam bentuk audio visual yang bersumber dari dokumentasi pergelaran seni dan hibah masyarakat.

Tugas akhir karya seni merupakan wahana untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam kekarya seni. Unsur-unsur yang dilihat meliputi perancangan, penyusunan, dan penyajian karya seni sesuai dengan kompetensi di bidangnya. Mahasiswa juga diuji kemampuannya untuk menjelaskan proses kekarya secara akademik. Kemampuan menjelaskan merupakan salah satu penciri profesionalitas dan kemandirian sebagai calon sarjana seni. Karya seni merupakan bukti kemampuan mahasiswa dalam menyatakan ide/gagasan dengan menerapkan metodologi kekarya seni secara kreatif dan inovatif dengan

memperhatikan: (1) merupakan karya tradisi dan/atau karya baru yang berakar dan bernafaskan budaya nusantara, (2) memiliki sudut pandang tradisi nusantara yang kreatif, adaptif, dan inovatif, (3) merupakan karya perorangan atau kelompok yang disajikan sesuai dengan durasi waktu yang telah ditentukan, (4)

analisis secara deskriptif dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (5) memiliki kontribusi terhadap pengembangan ilmu seni pertunjukan sesuai dengan bidang studinya, dan (6) karya seni dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.



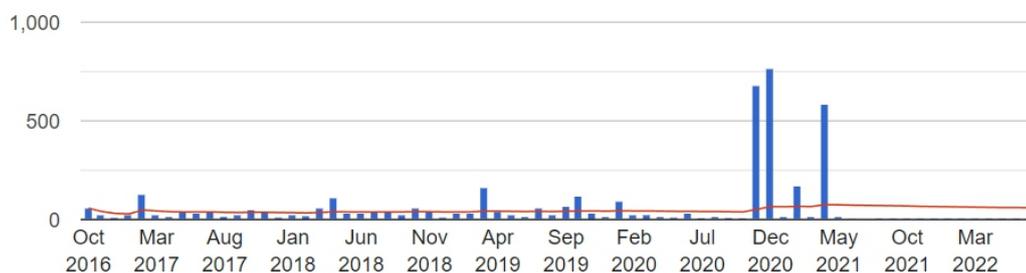
Activity Overview

709 Items

273 Downloads

Gambar 1. Koleksi Rekaman Video Karya Seni Hasil Tridarma

Sumber: <http://repository.isi-ska.ac.id/cgi/stats/report/type/video/>



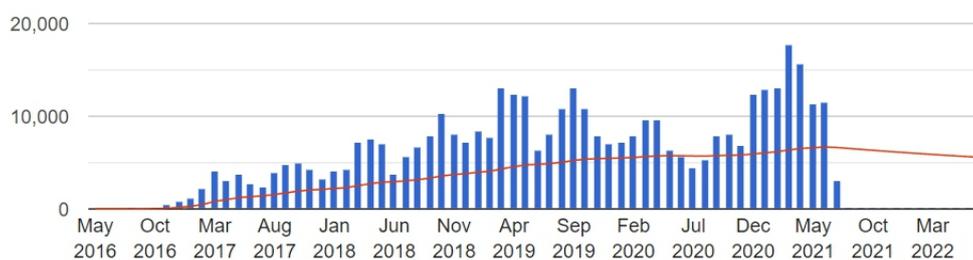
Activity Overview

754 Items

20 Downloads

Gambar 2. Koleksi Rekaman Audio Karya Seni Hasil Tridarma

Sumber: <http://repository.isi-ska.ac.id/cgi/stats/report/type/audio/>



Activity Overview

1,242 Items

8,298 Downloads

Gambar 3. Koleksi Laporan Tugas Akhir

Sumber: <http://repository.isi-ska.ac.id/cgi/stats/report/type/thesis/>

Arti penting karya seni sebelumnya dalam tugas akhir karya seni dapat diketahui dari ketentuan karya tugas akhir yang mewajibkan adanya tinjauan sumber. Tinjauan Sumber didefinisikan sebagai penjelasan tentang karya seni yang memiliki relevansi dengan karya seni yang akan dicipta/disajikan (Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2014: 25). Mahasiswa harus melakukan observasi atas karya seni yang terkait, baik melalui dokumentasi videonya maupun deskripsi karya yang dibuat pengkarya.

Penelitian artistik (penciptaan seni) dan pengabdian kepada masyarakat karya seni dosen merupakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta kreativitas karya seni dalam rangka membina dan mengarahkan para dosen untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan penelitian artistik dan pengabdian kepada masyarakat karya seni. Salah satu tinjauan pustaka atau

sumber penciptaan seni menggunakan karya seni sebelumnya (LP2MP3M ISI Surakarta, 2021: 44). Meminjam perspektif ilmu sejarah, arsip merupakan sumber primer, baik arsip aktif, inaktif, maupun statis (Alamsyah, 2018: 156).

Baik observasi lapangan maupun kajian teoretis terhadap penggunaan arsip video karya seni pertunjukan dalam penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi menunjukkan bahwa penggunaan arsip dalam Tridarma memiliki peran strategis. Oleh karena itu, penggunaan arsip perlu didukung kesiapan dan pengetahuan yang tepat. Pertama, mahasiswa dan dosen perlu mengenal konteks untuk memahami dan menafsirkan arsip. Mereka perlu memperoleh pemahaman umum tentang periode dan subjek studi. Mereka juga membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana dokumentasi karya seni diproduksi, dan untuk tujuan apa. Penting

bagi mereka untuk menyadari bahwa menggunakan bahan primer sangat berbeda dengan menggunakan sumber sekunder, karena bahan tersebut pada awalnya tidak dirancang untuk produksi massal.

Kedua, mahasiswa dan dosen perlu memperoleh keterampilan tertentu tentang penggunaan arsip karya seni. Jika mereka mempelajari materi asli dari era yang jauh dari era mereka, mereka perlu belajar membaca konteks zamannya. Beralih dari sumber tekstual, mungkin berguna untuk berdiskusi tentang teknik produktif untuk 'membaca' materi visual seperti gambar, foto, dan audio visual. Ketiga, mahasiswa dan dosen memerlukan beberapa panduan umum untuk memahami arsip.

Arsip akan selalu mengingatkan dosen dan mahasiswa bahwa tindakan kreatif berpikir dan melakukan adalah bagian dari budaya di mana kreativitas membawa kita melampaui tugas-tugas yang berulang dan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Arsip adalah sumber daya untuk peneliti kontemporer dan masa depan, atau orang yang tertarik untuk mengajar seni untuk mengetahui sejarah mereka sendiri.

Rancangan Pengarsipan Karya Seni Pertunjukan

Hasil observasi lapangan dan kajian teoretis telah mengungkap peran strategis

arsip karya seni pertunjukan untuk mendukung penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi di ISI Surakarta. Hasil tugas akhir karya seni, penelitian artistik, dan pengabdian kepada masyarakat karya seni baru dikelola sebagai bahan pustaka. Padahal, substansi keberadaan hasil tugas akhir karya seni dan penelitian artistik merupakan bagian dari proses penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, pengelolaannya perlu direspon dengan ketepatan langkah pengelolaan karya seni pertunjukan sebagai arsip.

Peraturan Rektor Nomor 7 Tahun 2021 tentang Jadwal Retensi Arsip ISI Surakarta menyebutkan bahwa arsip hasil penelitian, pengabdian masyarakat, dan tugas akhir mahasiswa dikategorikan permanen setelah habis masa retensinya sehingga harus diakuisisi untuk dialihkan pengelolaannya kepada Unit Kearsipan I. Akuisisi arsip, baik melalui penyerahan maupun penarikan, menjadi tahapan penting dalam rangka pengarsipan karya seni pertunjukan di lingkungan ISI Surakarta. Arsip yang diakuisisi dapat berupa (a) dokumen laporan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan tugas akhir (b) dokumen sertifikat kekayaan intelektual, dan (c) dokumen audio visual karya seni pertunjukan. Dokumen sertifikat kekayaan intelektual dan audio visual karya seni pertunjukan merupakan lampiran yang tidak dapat dipisahkan dari dokumen laporan.

Arsiparis dituntut memiliki pengetahuan tentang standar proses penciptaan seni sehingga dapat melakukan penilaian yang cermat saat proses akuisisi. Pengetahuan tentang hal-hal dasar yang harus dicakup dalam mendeskripsikan karya seni pertunjukan menjadi prasyarat mutlak sehingga informasi yang disajikan dalam deskripsi arsip dapat akurat sesuai kandungan arsip. Karya seni pertunjukan merupakan karya yang melibatkan banyak pihak sebagai satu kesatuan dalam entitas pertunjukan meliputi sutradara, komposer, koreografer, penata tari, penata artistik, penari, musisi, penata panggung, dan komponen-komponen pertunjukan lainnya. Pemahaman arsiparis tentang tahapan-tahapan pertunjukan juga menjadi kemampuan lain yang harus dipahami sehingga dapat mendeskripsikan isi dokumen audio visual karya seni pertunjukan secara informatif dan akurat. Pengetahuan-pengetahuan tersebut dibutuhkan sebagai kemampuan pendukung untuk bisa menata arsip karya seni pertunjukan sesuai standar kearsipan.

Dengan kata lain, penerapan prinsip prinsip asal-usul dan aturan asli mewajibkan arsiparis untuk memiliki pengetahuan sebagaimana tersebut di atas. Prinsip asal-usul memisahkan dan mengelompokkan arsip berdasarkan unit pencipta arsip. Kelompok arsip pada setiap unit pencipta dapat dibagi lagi

menjadi sub kelompok berdasarkan bagian atau subbagian yang ada sesuai pembagian tanggung jawab fungsional di internal unit pencipta. Prinsip aturan asli memperhatikan bagaimana mekanisme transaksi dari proses organik berjalannya fungsi organisasi. Dokumen dalam berkas memiliki saling keterkaitan atau merupakan konsekwensi dari dokumen sebelumnya hingga terbentuknya dokumen akhir proses organik yang berjalan. Bagaimana seluruh dokumen pada setiap proses organik disimpan dan dipelihara unit pencipta pada pelaksanaan fungsi organisasi mencerminkan refleksi keakuratan yang terkandung di dalamnya. Penerapan kedua prinsip tersebut dapat menjamin ketersediaan bukti tentang sifat penciptanya serta bagaimana arsip disimpan dan digunakan —(Mirmami, n.d., hal: 1213).

Azmi, dalam Modul Pengelolaan Arsip Statis, menjelaskan bahwa implementasi kedua prinsip tersebut sebagai berikut (Azmi, n.d., hal: 27).

.... a) Tidak menggabungkan arsip statis dari dua lembaga/organisasi. Arsip statis dari lembaga/organisasi yang berbeda harus dikelola terpisah meskipun lembaga/organisasi itu terlibat pada kegiatan yang sama atau memiliki orang-orang yang sama. Demikian pula arsip statis pribadi dari perseorangan yang berbeda tidak digabungkan meskipun individu-individu tersebut

terkait atau mengalami peristiwa yang sama; b) Tidak mengolah kembali arsip statis yang sudah memperlihatkan aturan aslinya. Aturan asli arsip statis yang diterima tidak harus diolah kembali apabila aturan nya jelas menggambarkan fungsi dan aktivitas pencipta arsip. Secara khusus, arsip statis tidak harus diolah berdasarkan subjek, tanggal, atau medianya jika tidak sesuai dengan aturan asli arsip ketika diciptakan; c) Mengidentifikasi level arsip statis sesuai dengan level hierarki pengaturan yang digunakan dalam pekerjaan kearsipan.....

Prinsip asal-usul dan aturan asli dalam pengarsipan karya seni pertunjukan yang bersumber dari karya tugas akhir karya seni dapat mengidentifikasi pencipta arsip serta jenis arsip yang diciptakan dengan mengacu pada panduan tugas akhir mahasiswa. Menurut Panduan Akademik ISI Surakarta 2021/222, tugas akhir adalah karya tulis akhir formal dalam bentuk skripsi atau karya seni yang merupakan hasil dari sebuah penelitian atau karya ilmiah mahasiswa yang ditempuh dengan tata cara dan prosedur sesuai panduan tugas akhir yang ditentukan oleh masing-masing fakultas (ISI Surakarta, 2021: 22). Ujian tugas akhir diselenggarakan setiap program studi. Secara garis besar, proses

tugas akhir karya seni melalui berbagai tahapan yaitu (1) ujian proposal karya seni; (2) ujian penentuan karya seni; dan (3) ujian tugas akhir karya seni.

Informasi dasar tentang video karya seni yang tercipta dari tugas akhir karya seni dapat dilihat dari ketentuan tentang tugas akhir karya seni sebagaimana tercantum pada Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Tahapan-tahapannya meliputi tahap persiapan, tahap penggarapan, dan bentuk karya. Tahap persiapan berisi tentang orientasi dan observasi karya seni. Tahap penggarapan berisi tentang proses eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Bentuk karya seni berisi penjelasan tentang deskripsi karya seni pertunjukan yang diciptakan/disajikan, dengan disertai keterangan mengenai karakter program studi. Tugas akhir karya seni juga dilengkapi dengan *program note* yang merupakan catatan singkat tentang gagasan, garapan, sinopsis, pendukung karya, dan daftar acuan yang berkaitan dengan karya seni yang dipergelarkan sebagai karya tugas akhir mahasiswa. *Program note* dibuat dalam bentuk *leaflet* dengan ukuran 21 x 33 cm, dicetak 2 muka yang terdiri dari 3 kolom untuk setiap muka. Ujian tugas akhir karya seni pertunjukan disertai bentuk video atas karya seni yang disajikan (Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2014).

Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, Pengembangan Pembelajaran, dan Penjaminan Mutu (LP2MP3M) merupakan organ ISI Surakarta yang memiliki kewenangan pengelolaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di ISI Surakarta menjelaskan bahwa tahapan penelitian artistik pada khususnya, dan penelitian pada umumnya, meliputi tahapan seleksi proposal, *review* proposal, pelaksanaan penelitian, laporan kemajuan penelitian, dan laporan akhir penelitian. Luaran wajib penelitian artistik terdiri atas naskah publikasi, karya seni, presentasi hasil penelitian artistik, dan kekayaan intelektual. Presentasi hasil penelitian artistik bidang seni pertunjukan diselenggarakan dengan cara mempergelarkan karya seni yang diciptakan. Pergelaran didokumentasikan dalam bentuk video dan/atau audio. Dokumentasi karya seni diserahkan sebagai bagian tidak terpisahkan dari laporan penelitian (LP2MP3M ISI Surakarta, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa jenis arsip karya seni pertunjukan dari tugas akhir karya seni diciptakan setiap program studi yang ada di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Arsip karya seni pertunjukan dari penelitian artistik diciptakan Pusat Penelitian LP2MP3M

ISI Surakarta. Arsip karya seni pertunjukan dari pengabdian kepada masyarakat karya seni diciptakan Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2MP3M ISI Surakarta.

Jenis arsip karya seni pertunjukan yang tercipta dari tugas akhir karya seni, penelitian artistik, dan pengabdian masyarakat karya seni terdiri atas video, audio, dan teks. Video dan audio merupakan dokumentasi atas bentuk karya seni pertunjukan yang dihasilkan. Dokumentasi karya seni pertunjukan tari, pedalangan, karawitan, etnomusikologi, dan teater dibuat dalam bentuk video. Dokumentasi karya seni pertunjukan karawitan dan etnomusikologi dibuat dalam bentuk video dan/atau audio, dengan dokumentasi utama dalam bentuk audio. Teks terdiri atas laporan yang memuat proses penciptaan karya seni pertunjukan, *program note* dalam bentuk *leaflet* sebagai deskripsi ringkas hasil karya seni pertunjukan, dan/atau sertifikat kekayaan intelektual.

Rancangan pengarsipan karya seni pertunjukan, dengan mempertimbangkan prinsip asal usul dan aturan asli perlu diatur sekurang-kurangnya memuat informasi tentang unit pencipta, klasifikasi arsip, indeks arsip, tunjuk silang arsip, informasi arsip, dan ketersediaan sarana bantu penemuan kembali arsip.

1. Pencipta arsip

Pencipta arsip karya seni pertunjukan adalah program studi S-1 yang meliputi Seni Karawitan, Tari, Seni Pedalangan, Etnomusikologi, dan Teater; Program studi S-2 dan S-3 Seni program pascasarjana; Pusat Penelitian LP2MP3M; dan Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2MP3M.

2. Klasifikasi arsip

Arsip karya seni pertunjukan dapat diklasifikasikan menjadi (a) PK.03.08: Laporan Tugas Akhir; (b) PT.01.04: Pelaksanaan Penelitian; (c) PM.0: Penerbitan Hasil Pengabdian; (d) PT.03.01: Permohonan Hak Cipta.

3. Indeks arsip

Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 tentang Pedoman Pemeliharaan Arsip Dinamis mendeskripsikan indeks sebagai kalimat ringkas pengenal arsip atau berkas Arsip (kata tangkap). Indeks memiliki fungsi untuk membedakan berkas arsip yang satu dengan yang lain dan sekaligus menjadi sarana bantu untuk memudahkan penemuan kembali Arsip. Penentuan indeks dilakukan dengan menetapkan kata kunci dari arsip yang akan diberkaskan. Kata kunci tersebut harus mewakili informasi dari berkas arsip.

Indeks arsip karya seni pertunjukan

dapat dirumuskan yaitu: (a) Laporan dan *program note* karya tugas akhir setiap program studi, (b) Laporan dan *program note* penelitian artistik, (c) Laporan dan *program note* pengabdian kepada masyarakat karya seni, (d) Rekaman audio visual karya tugas akhir mahasiswa setiap program studi, (e) Rekaman audio visual karya hasil penelitian artistik, (f) Rekaman audio visual karya hasil pengabdian kepada masyarakat karya seni, (g) Sertifikat KI karya hasil tugas akhir program studi, (h) Sertifikat KI karya hasil penelitian artistik, (i) Sertifikat KI hasil pengabdian kepada masyarakat karya seni.

Contoh penulisan indeks dan kode klasifikasi arsip karya seni pertunjukan

Kode :

Primer : PK Perkuliahan
Sekunder : PK.03 Ujian
Tersier : PK.03.08 Laporan tugas akhir
Indeks : Laporan dan *program note* karya tugas akhir program studi 2021/2022

Kode :

Primer : PT Penelitian
Sekunder : PT.01 Penjaminan Mutu Penelitian
Tersier : PT.01.04 Pelaksanaan penelitian
Indeks : Rekaman audio visual karya seni hasil penelitian artistik tahun 2021

Kode :

Primer : PM Pengabdian kepada Masyarakat
Sekunder : PM.05 Penerbitan Hasil Pengabdian
Indeks : Luaran Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2021.

4. Tunjuk Silang

Perbedaan jenis arsip yang tercipta dari satu proses yang sama memerlukan adanya tunjuk silang. Arsip karya seni pertunjukan tercipta dalam jenis arsip teks, arsip video, dan arsip audio. Penyimpanan arsip yang dilakukan berdasarkan jenis arsip menyebabkan ketiga jenis arsip disimpan di tempat yang berbeda. Oleh karena itu, tunjuk silang harus ada sehingga arsip mudah diakses dan digunakan meskipun disimpan di ruang penyimpanan arsip yang berbeda. Menurut Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 tentang Pedoman Pemeliharaan Arsip Dinamis, tunjuk Silang adalah sarana bantu penemuan kembali untuk menunjukkan adanya

Arsip yang memiliki hubungan antara Arsip yang satu dengan Arsip yang lain atau yang memiliki nama berbeda tetapi memiliki pengertian yang sama atau untuk menunjukkan tempat penyimpanan Arsip yang berbeda karena bentuknya yang harus disimpan terpisah.

5. Informasi arsip

Informasi arsip berisi ringkasan isi berkas yang disusun dengan mengacu pada deskripsi karya seni yang tercantum pada laporan dan/atau *program note* karya seni. Informasi arsip sekurang-kurangnya berisi uraian singkat tentang gagasan, garapan, sinopsis, pendukung karya, tahun penciptaan, dan daftar acuan yang berkaitan dengan karya seni yang dipergelarkan sebagai karya

Contoh tunjuk silang arsip karya seni pertunjukan

| KOP SURAT ISI SURAKARTA | | |
|---|---|------------------|
| Indeks: Laporan dan <i>program note</i> tugas akhir karya seni program studi karawitan 2021/2022 | Kode: PK.03.08 Laporan Tugas Akhir Lokasi: K.01.01 (ruang K, rak 1, boks 1) | Tahun: 2021/2022 |
| Lihat: video karya hasil tugas akhir | | |
| Indeks: rekaman audio visual karya hasil tugas akhir | Kode: PK.03.08 Laporan Tugas Akhir Lokasi: T.02.01 (ruang T, rak 2, boks 1) | Tahun: 2021/2022 |

seni hasil tugas akhir mahasiswa, karya seni hasil penelitian artistik, maupun karya seni hasil pengabdian kepada masyarakat karya seni.

6. Sarana bantu penemuan kembali arsip statis

Nilai informasi kesejarahan dan nilai guna karya seni hasil tugas akhir maupun penelitian artistik menjadikan arsip karya seni pertunjukan dikategorikan sebagai arsip statis. Sarana bantu penemuan kembali arsip statis adalah hasil pengolahan arsip statis yang disusun dalam bentuk naskah. Naskah tersebut memuat sejumlah petunjuk tentang cara penemuan kembali arsip yang dibutuhkan pengguna arsip. Sarana bantu penemuan kembali dapat berupa *guide* arsip, daftar arsip dan inventaris arsip.

Contoh Guide Arsip Statis Khazanah:
Guide Arsip Statis Khazanah “Karya Seni Pertunjukan Hasil Karya Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Karawitan ISI Surakarta 2006-2010”, ISI Surakarta 2021.

Keterangan:

Guide arsip statis khazanah ini memuat keseluruhan informasi arsip statis tentang karya seni pertunjukan hasil tugas akhir mahasiswa program studi karawitan ISI Surakarta pada periode yang tercipta tahun 2006-2010 disimpan di Lembaga

Kearsipan ISI Surakarta, yang diterbitkan Lembaga Kearsipan pada 2021.

Contoh Daftar Arsip Statis:

Daftar Arsip Statis “Karya Seni Pertunjukan Hasil Penelitian Artistik Dosen Tahun 2006-2010”, ISI Surakarta, 2021.

Keterangan:

Daftar arsip statis ini memuat informasi deskripsi arsip statis tentang karya seni pertunjukan hasil penelitian artistik dosen yang tercipta pada periode 2006-2010, yang disimpan di Lembaga Kearsipan dan diterbitkan ISI Surakarta pada tahun 2021.

Contoh Inventaris Arsip:

Inventaris Arsip “Karya Seni Pertunjukan Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Karya Seni Tahun 2006-2010”, ISI Surakarta, 2020.

Keterangan:

Inventaris arsip ini memuat uraian informasi dari daftar arsip statis tentang karya seni pertunjukan hasil tugas akhir mahasiswa program studi tari pada periode 2006-2010, yang disimpan di Lembaga Kearsipan dan diterbitkan ISI Surakarta pada tahun 2020.

7. Akses arsip karya seni pertunjukan yang secara kategoris termasuk jenis arsip statis perlu disertai dengan ketentuan tentang hak akses arsip dan

prosedur akses dan layanan arsip statis. Lembaga kearsipan bersama dengan pimpinan pencipta arsip perlu menetapkan status akses arsip sebagai terbuka atau tertutup serta prosedur akses dan layanannya untuk berbagai kepentingan, terutama untuk kepentingan penelitian. Hal ini merupakan pelaksanaan dari Peraturan Kepala ANRI Nomor 26 Tahun 2016 tentang Pedoman Keterbukaan Akses Arsip Statis untuk Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan serta Penyelidikan dan Penyidikan. Ketentuan ini penting ditetapkan sebagai upaya perlindungan terhadap kekayaan intelektual dalam setiap arsip karya seni pertunjukan. Ini pula yang menjadi salah satu pembeda strategis ketika karya seni pertunjukan dikelola sebagai bahan pustaka dan dikelola sebagai arsip.

SIMPULAN

Karya seni pertunjukan hasil tugas akhir karya seni, penelitian artistik, dan pengabdian kepada masyarakat karya seni merupakan satu kesatuan dari proses penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi sehingga dikategorikan sebagai arsip. Jenis arsip yang tercipta berupa arsip audio visual dan teks. Setelah habis masa retensinya sesuai Jadwal Retensi Arsip ISI Surakarta, karya seni pertunjukan menjadi arsip statis. Oleh

karena itu, pengelolaan karya seni pertunjukan hasil penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi perlu dikelola sesuai standar kearsipan.

Pengarsipan karya seni pertunjukan dengan mempertimbangkan prinsip asal usul dan aturan asli dapat dirancang dengan mengacu pada hal-hal sebagai berikut.

1. Pencipta arsip adalah setiap program studi di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan untuk arsip karya seni pertunjukan hasil tugas akhir karya seni. Pencipta arsip karya seni hasil penelitian artistik dosen adalah Pusat Penelitian LP2MP3M. Dan pencipta arsip karya seni hasil pengabdian kepada masyarakat karya seni adalah Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2MP3M ISI Surakarta.
2. Klasifikasi arsip terbagi ke dalam pokok masalah Perkuliahan, sub-sub masalah laporan tugas akhir untuk karya seni hasil tugas akhir karya seni, pokok masalah penelitian sub-sub masalah pelaksanaan penelitian untuk karya seni hasil penelitian artistik dosen, dan pokok masalah pengabdian masyarakat sub masalah penerbitan hasil pengabdian untuk karya seni hasil pengabdian kepada masyarakat karya seni.
3. Indeks arsip dikelompokkan menjadi indeks arsip terkait laporan untuk arsip dengan jenis teks dan sertifikat kekayaan intelektual.

4. Arsip karya seni pertunjukan yang tercipta dari tugas akhir karya seni, penelitian artistik, dan pengabdian kepada masyarakat karya seni terdiri atas jenis arsip teks, rekaman audio, dan rekaman video. Arsip disimpan berdasarkan jenisnya. Oleh karena itu, pengarsipan karya seni pertunjukan harus disertai tunjuk silang sebagai penghubung antar jenis arsip yang berbeda dari penciptaan arsip yang sama.
5. Informasi arsip karya seni pertunjukan disusun dengan sekurang-kurangnya berisi uraian singkat tentang gagasan, garapan, sinopsis, pendukung karya, tahun penciptaan, dan daftar acuan yang berkaitan dengan karya seni yang dipergelarkan.
6. Untuk memudahkan penemuan kembali perlu dibuat salah satu di antara sarana bantu penemuan kembali, baik berupa daftar arsip statis, *guide* arsip, maupun inventaris arsip sesuai indeks arsip dan penciptanya.
7. Jaminan keamanan dan perlindungan atas kekayaan intelektual yang terkandung dalam karya seni pertunjukan diberikan dengan menetapkan hak akses, prosedur akses, dan layanan arsip karya seni pertunjukan.

Rancangan pengarsipan karya seni

pertunjukan disusun sebagai upaya untuk menjadi pedoman dasar dalam pengarsipan karya seni pertunjukan sehingga dapat meningkatkan kontribusinya bagi pengembangan Tridarma Perguruan Tinggi. Pimpinan perguruan tinggi bersama lembaga kearsipan perguruan tinggi atau unit yang menjalankan fungsi tersebut perlu melakukan transformasi pengelolaan karya seni pertunjukan hasil tugas akhir karya seni, penelitian artistik, dan pengabdian kepada masyarakat karya seni berdasarkan standar kearsipan. Dalam konteks pengembangan keilmuan, arsip karya seni pertunjukan merupakan salah satu sumber primer sehingga sudah seharusnya dikelola dan ditata sesuai standar kearsipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J., Bailey, R., & Walton, N. (2017). The UK national arts education archive: Ideas and imaginings. *International Journal of Art & Design Education*, 36(2), 176-187 diakses pada 13January ,202220:35:02.
- Alamsyah, A. (2018). Kontribusi Arsip dalam Rekonstruksi Sejarah (Studi di Keresidenan Jepara dan Tegal Abad Ke-19). *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(2), 153-163.
- Azmi, M. S. (n.d.). Pengelolaan Arsip S t a t i s . <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp->

- content/uploads/pdfmk/ASIP4304-MI.pdf* diakses pada 20 Juni 2022.
- Carbone, K. M. (2017). Artists and records: moving history and memory. *Archives and Records*, 38(1), 100-118 diakses pada 02 January ,202100:02:35.
- Chotrani, C. (2018). The importance of documenting & archiving the performing arts. <https://culture360.asef.org/magazine/importance-documenting-archiving-performing-arts/> diakses pada 27 Juni 2022, 15:35:02.
- Duchain, M. (1983). Theoretical principles and practical problems of respect des fonds in Archival Science. *Archivaria* 16, 64–82, <https://archivaria.ca/index.php/archivaria/article/view/12648/13813> , diakses pada 02 Juli 2022, 10:30:02.
- Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. (2014). Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. ISI Press. https://sipadu.isi-ska.ac.id/admin/pengumuman/file_180321093627.pdf diakses pada 14 January ,202208:46:13.
- ISI Surakarta. (2021). Panduan Akademik Program Diploma 4, Sarjana, dan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta Tahun Akademik 2021/2022. <https://akademik.isi-ska.ac.id/wp-content/uploads/2021/09/BUKU-PANDUAN-AKADEMIK-ISI-SURAKARTA-TAHUN-2021.pdf> diakses pada 02 May ,2021 02:09:21.
- Ketelaar, E. (1997). The difference best postponed?: Cultures and comparative archival science. *Archivaria* 44, 142–148, <https://archivaria.ca/index.php/archivaria/article/view/12201/13218> , diakses pada 02 Juli 2022, 10:32.
- LP2MP3M ISI Surakarta. (2021). Panduan Penelitian ISI Surakarta. ISI Press. <https://lppm.isi-ska.ac.id/wp-content/uploads/2021/05/Panduan-Penelitian-dan-PKM-DIPA-ISI-Ska-2021-5.pdf> diakses pada 02 May ,202102:09:21.
- Lyle, E., Badenhorst, C., & McLeod, H. (2020). Archives, Aesthetic Dimensions, and Academic Identity: Archives, dimensions esthétiques et identité universitaire. *The Canadian Review of Art Education*, 47(1), 7–21 diakses pada 13 January ,202220:37:49.
- Mariana, A., Wardani, F., & Murti, Y. F. K. (2014). *Arsipelago: Kerja Arsip & Pengarsipan Seni Budaya di Indonesia*. Indonesian Visual Art Archive. diakses pada 27 Juni 2022, 14:21:13.
- Mirmami, A. (n.d.). Pengantar ke Administrasi Arsip. <http://repository.ut.ac.id/4061/1/ASIP4304-MI.pdf> diakses pada 27 Juni 2022, 11:30:25.
- Pratama, Raistiwar. (2018). Dari Dutch Manual Hingga Records In Contexts: Perubahan Dan Kesenambungan Prinsip-Prinsip Kearsipan, *Jurnal Kearsipan Volume 13 Nomor 2, Desember 2018*, diakses pada 02 Juli 2022, 10:11:16.

- _____. (2017). Hilangnya Catatan Kaki: Pokok-Pokok Gagasan Kearsipan Dalam Dutch Manual, *Jurnal Kearsipan Volume 12 Nomor 1, Juni 2017*, diakses pada 02 Juli 2022, 10:30:07.
- Sadhyoko, J. A. (2018). Menciptakan Pengelolaan Arsip Surat Kabar yang Andal (Studi Kasus Depo Arsip Suara Merdeka). *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan, 2018, 9.2: 3-14* diakses pada 13 January ,202219:09:36.
- Şentürk, B. (2013). The use of archives in education: examples from abroad. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications, 4(1), 108–114*, diakses pada 13 January ,2022 19:42:05.
- Spraggs, G. (2008). Using Archives in Higher Education History Teaching. *Society of Archivists*, diakses pada 13 January 2022, 19:55:38.
- Sulistyo, E. (2019). Preservasi Koleksi Kaset Video Langka dalam Bentuk Digital Melalui Proses Alih Media (Studi Kasus di UPT Perpustakaan ISI Surakarta). Repository ISI Surakarta. http://repository.isi-ska.ac.id/4172/1/Eko_Sulistyo%2C_S.Sn.pdf diakses pada 29 Mei 2022, 15:20:12.
- Ulvandhia, V., Rakhmawati, R., & Sholihah, F. (2019). Analisis Penyelamatan Arsip Seniman dan Kelompok Seni Melalui Akuisisi Arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan DIY. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan, 2(2), 54–65* diakses pada 14 January ,202211:37:31.